

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Taliban atau *Pashto Ṭālebān* adalah organisasi fundamentalis Islam yang didirikan pada awal tahun 1990-an oleh faksi mujahidin Afghanistan, setelah penarikan pasukan Uni Soviet terhadap Afghanistan pada tahun 1989. *Taliban* beranggotakan mayoritas pemuda Suku Pashtun yang bersekolah di sekolah Islam (*madrassas*). “*Taliban*” sendiri berasal dari Bahasa Pashto yang berarti “pelajar”. Sementara Suku Pashtun merupakan sebuah etnis plural dan dominan yang ada di wilayah selatan dan timur Afghanistan (Laub, 2014).

Pada tahun 1996, *Taliban* berhasil untuk merebut Ibu Kota Afghanistan, Kabul dan menggulingkan rezim Presiden Burhanuddin Rabbani. Lalu, pada 11 September 2001, perhatian dunia tertuju pada *Taliban* di Afghanistan setelah serangan yang terjadi di *World Trade Center*, New York. *Taliban* dituduh memberikan perlindungan bagi tersangka utama yaitu, Osama Bin Laden dan gerakan *Al-Qaeda* yang dipimpinnya. Pada tanggal 7 Oktober 2001, koalisi militer pimpinan Amerika Serikat melancarkan serangan di Afghanistan. Pada minggu pertama Bulan Desember 2001, rezim *Taliban* berhasil diruntuhkan.

Setelah invasi Amerika Serikat ke Afghanistan, ribuan anggota *Taliban* dan *Al-Qaeda* Afghanistan menyeberang ke Pakistan mencari tempat berlindung yang aman dan merekrut anggota di Wilayah Kesukuan Federal / *Federally Administered Tribal Areas* (FATA), Provinsi Khyber Pakhtunkhwa (KP) dan Balochistan (Naseer, 2016). Wilayah tersebut menjadi tujuan bagi *Taliban* dan

Al-Qaeda karena terdapat 300 jalur dari Afghanistan ke Kyber Pakhtunkhwa serta Balochistan (Hilali, 2005). Tidak hanya itu, menurut Pemerintah Pakistan, Provinsi KP juga banyak didominasi oleh suku Pashtun tradisional ortodoks dengan budayanya yang disebut *Pashtunwali* dimana memberikan perlindungan dan keramahtamahan adalah sebuah kehormatan (Ahmad, 2010).

Kemudian, penarikan pasukan Amerika Serikat pada bulan Juli-Agustus 2021 berdasarkan Perjanjian Doha, dimanfaatkan oleh *Taliban* untuk merebut kembali Kabul dan menggulingkan Ashraf Ghani pada 15 Agustus 2021. Perjanjian Doha ini adalah perjanjian damai antara Amerika Serikat dan *Taliban* pada tanggal 29 Februari 2020 di Doha, Qatar, untuk mengakhiri konflik yang berlangsung antara tahun 2001 hingga 2021 di Afghanistan. Empat poin utama yang dihasilkan dari perjanjian ini adalah penarikan pasukan NATO dari Afghanistan, janji *Taliban* untuk mencegah kelompok terorisme beroperasi di tanah Afghanistan, serta gencatan senjata. Berdasarkan laporan intelijen Amerika Serikat yang dirilis beberapa hari sebelum perebutan kekuasaan oleh *Taliban*, memperkirakan bahwa Kota Kabul akan jatuh dalam 90 hari, namun banyak yang terkejut mengetahui bahwa kota itu akan jatuh dalam waktu kurang dari sepuluh hari (Ali, 2021).

Setelah peristiwa bersejarah yang mengarah pada perebutan wilayah Afghanistan oleh *Taliban* Afghanistan di musim panas tahun 2021, *Tehreek-i-Taliban Pakistan* (TTP), telah memulai jalur untuk meniru kelompok sekutunya di Afghanistan (Sayed & Hamming, 2023). Menurut *South Asia Terrorism Portal*, TTP dibentuk pada tahun 2007 di bawah kepemimpinan Baitullah

Mehsud dan menjadi salah satu kelompok teroris paling mematikan di Pakistan yang menjadi payung penyatu bagi kelompok-kelompok teroris Islam yang beroperasi di wilayah Pakistan. Menurut *Stanford Center for International Security and Cooperation*, TTP merupakan gabungan lebih dari 40 faksi Islam di Pakistan serta suku Pashtun dari Wilayah Kesukuan Federal (FATA) dan Provinsi Khyber Pakhtunkhwa. Beberapa kelompok terorisme yang tergabung ke dalam TTP antara lain, *Jamaat el-Islami*, *Jamiat Ulama i-Islam*, *Jamaat ul-Ahrar*, *Amjad Faruqi*, *Lashkar e-Jhangvi* serta kelompok-kelompok terorisme lainnya. Meskipun keanggotaan TTP didominasi oleh suku Pashtun, ada juga beberapa anggota yang berasal dari Arab, Uzbekistan, Afghanistan, Chechen dan juga Punjabi.

Faksi paling kuat yang ada di TTP adalah *Mehsud Group* yang merupakan akar dari TTP serta faksi yang paling sering melakukan aksi *jihad* kepada Pemerintah Pakistan (Jamal & Ahsan, 2015). Dalam melancarkan aksinya, TTP fokus untuk menyerang pasukan keamanan Pakistan dan mengambil alih Pemerintah Pakistan dengan mengimplementasikan syariat Islam (Islam, Saiful, & Akbar, 2016). Oleh karena itu, TTP dianggap sebagai ancaman yang signifikan terhadap keamanan Pakistan. Sesaat setelah invasi Amerika Serikat ke Afghanistan, Pemerintah Pakistan melakukan operasi ke FATA untuk melawan teroris-teroris Afghansitan yang pindah ke wilayah Pakistan. Keadaan ini membuat kelompok-kelompok yang ada di sana bereaksi secara defensif. Kemudian, kelompok-kelompok tersebut mulai berkoordinasi antara satu dengan yang lainnya untuk menyerang militer Pakistan. Hal ini menjadikan

TTP tidak bergabung dengan *Taliban*, melainkan berdiri dengan identitasnya sendiri sebagai *Tehreek-i-Taliban Pakistan* (Abbas, 2008). Kemudian pada 25 Agustus 2008, TTP secara resmi diakui oleh Pemerintah Pakistan dan dilarang keberadaannya. Pemerintah Pakistan juga membekukan seluruh akun serta aset-aset yang berhubungan dengan TTP serta memblokir TTP dari media (Shahzad, 2009).

Sejak resmi didirikan, TTP telah melakukan sejumlah serangan bom bunuh diri, yang sebagian besarnya menargetkan pasukan keamanan dan pertahanan Pakistan. TTP bertanggung jawab atas serangan bom bunuh diri pada bulan Oktober 2009 di kantor Program Pangan Dunia di Islamabad dan pembantaian pada bulan Juli tahun 2010 di *Mohmand Tribal Agency* yang merenggut nyawa lebih dari 550 orang. Kelompok ini juga telah melakukan serangan yang terkoordinasi dan ditujukan kepada Konsulat Amerika Serikat di Peshawar pada bulan April 2010 serta percobaan serangan bom mobil di *Times Square* di bulan Mei 2010.

TTP telah melemah sejak operasi militer Pakistan *Zarb-e-Azb* tahun 2014 serta meninggalnya pemimpin lama TTP di tahun 2018. Namun, menurut *Terrorist Content Analytics Platform*, TTP seolah-olah mengalami pemulihan dan kebangkitan pada saat Perjanjian Doha antara Amerika Serikat dan *Taliban* dilakukan pada Februari 2020. Selain itu, kebangkitan TTP menjadi semakin signifikan saat *Taliban* berhasil merebut Kabul di Afghanistan yang mengarah pada pembebasan ratusan anggota TTP yang ditahan oleh rezim sebelum *Taliban* berkuasa di Afghanistan.

Sejak pengambilalihan Kabul oleh kelompok teroris *Taliban* Afghanistan, wilayah Pakistan terutama perbatasan bagian barat mengalami ketidakstabilan (Wolf, 2022). Setelah pemerintah Pakistan berhasil mengusir TTP melalui operasi militer *Zarb-e-Azb* pada tahun 2014, TTP menggunakan kesempatan tersebut untuk menyusun kembali struktur organisasinya dan mengumpulkan kekuatan di Afghanistan, di bawah perlindungan Taliban Afghanistan (Mir, 2022). Sebagai akibat dari penarikan pasukan Amerika Serikat dari Afghanistan dan perebutan Kabul oleh *Taliban*, TTP memiliki semangat dan keberanian untuk memulai serangan-serangan baru. Bahkan, TTP juga turut merasa gembira dan mengirimkan pesan selamat kepada ketua dari Taliban atas kemenangannya (Ahmed, 2022). Analisis pertahanan senior dan direktur pelaksana *Islamabad-based Pakistan Institute for Conflict and Security Studies*, Abdullah Khan, menyatakan bahwa TTP telah menyatakan aliansinya dengan *Taliban* Afghanistan serta *Taliban* Afghanistan melepas tahanan TTP yang ditahan oleh pemerintahan Kabul sebelumnya (Ahmed M. , 2023).

TTP sendiri telah melihat organisasi mereka sebagai perpanjangan tangan dari *Taliban* Afghanistan meskipun tujuan dan struktur organisasi keduanya berbeda (Wolf, 2022). Tujuan dari *Taliban* Afghanistan adalah untuk membawa perdamaian di Afghanistan dengan menegakkan aturan Islam serta mengusir pasukan asing (Fair, 2011). TTP dan *Taliban* Afghanistan memiliki hubungan yang kuat serta timbal balik adalah karena TTP ikut membantu *Taliban* Afghanistan dalam melawan pasukan Amerika Serikat dan NATO (Wolf, 2022).

Menurut *Foundation of Defense of Democracies*, Taliban melindungi, mendukung dan memberikan pelatihan kepada kelompok teroris TTP. Hal ini didukung juga oleh pernyataan dari Jenderal Syed Asim Munir, Kepala Staff Angkatan Darat Pakistan, menyatakan bahwa TTP memiliki *safe havens* atau tempat berlindung yang aman di Afghanistan (Hakim, 2023). Hal ini membuat Menteri Pertahanan Pakistan, Khawaja Muhammad Asif, berpendapat bahwa Afghanistan tidak bisa mematuhi Perjanjian Doha dimana Afghanistan berkomitmen untuk tidak membiarkan kelompok terorisme melakukan penyerangan melalui tanah Afghanistan.

Tabel 1.1 Data Serangan TTP di Pakistan

Year	Incidents of Killing	Civillians	Security Forces	Terrorists	Not Specified	Total
2007	12	0	10	10	0	20
2008	31	130	35	91	0	256
2009	118	138	132	662	9	941
2010	321	419	170	2135	77	2801
2011	127	328	170	390	53	941
2012	170	257	216	538	2	1013
2013	115	358	79	303	4	744
2014	128	218	79	547	11	855
2015	98	100	84	235	2	421
2016	54	158	97	72	1	328
2017	47	42	46	98	0	186
2018	20	33	20	23	0	76
2019	18	26	23	15	0	64
2020	5	2	1	6	0	9
2021	33	6	8	47	0	61
2022	24	3	17	28	0	48

Sumber: (South Asia Terrorism Portal)

Pada gambar 1.1, terlihat adanya kenaikan total serangan TTP di Pakistan pada tahun 2021 dibandingkan dengan tahun 2020. Sejak Agustus 2021, aktivitas TTP di Pakistan telah berkembang dengan sangat pesat, seperti perekrutan anggota, penyerangan dan penggalangan dana (Ahmed, 2022). Peningkatan jumlah serangan yang cukup tinggi ini berada di tahun yang sama pada saat Taliban berhasil menguasai Afghanistan di tahun 2021. Dari data dan latar belakang tersebut, penulis ingin menganalisa lebih lanjut mengenai strategi *counterterrorism* Pemerintah Pakistan terhadap TTP pasca kemenangan Taliban terhadap Afghanistan di tahun 2021-2022.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Noor Saeed Khan, Noor ul Ain Naseem dan Muhammad Usman Ullah tahun 2021 yang berjudul “*The Resurgence of Militant Groups in Pakistan After Taliban Invasion of Pakistan*” meneliti tentang kebangkitan kelompok militan di Pakistan setelah Taliban memenangkan Kabul. Tertulis di dalam penelitian ini bahwa naiknya kekuasaan Taliban di Afghanistan meningkatkan ancaman keamanan, terutama di wilayah perbatasan Pakistan-Afghanistan.

Kemudian, dalam penelitian yang ditulis oleh Ataulah Jan dan Fakhr-ul-Islam yang berjudul “*The Rise of Taliban in Afghanistan in 2021 and Its Security Implications for Pakistan*” mengkaji tentang kemunculan Taliban di Afghanistan dan implikasinya bagi keamanan Pakistan. Dalam penelitian ini disebutkan bahwa kemenangan Taliban atas Afghanistan menimbulkan risiko terhadap kemunculan organisasi militan lokal seperti TTP serta kelompok lainnya, yaitu ISK (*Islamic State Khorasan*) serta *Al-Qaeda*.

Penelitian-penelitian sebelumnya sudah mengkaji bagaimana keamanan Pakistan dan perkembangan *Tehreek-i-Taliban Pakistan* setelah kemenangan *Taliban* Afghanistan. Oleh karena itu, pada penelitian ini penulis akan menganalisis mengenai strategi *counterterrorism* Pakistan terhadap TTP pasca kemenangan *Taliban* atas Afghanistan tahun 2021-2022

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, “Bagaimana strategi *counterterrorism* Pemerintah Pakistan terhadap *Tehreek-i-Taliban* Pakistan pasca kemenangan *Taliban* atas Afghanistan di tahun 2021-2022?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi *counterterrorism* Pakistan terhadap *Tehreek-i-Taliban Pakistan* pasca kemenangan *Taliban* di Afghanistan tahun 2021-2022.

1.4 Kerangka Pemikiran

1.4.1 Terorisme

Salah satu cara untuk mengetahui definisi dari sesuatu adalah dengan melihat akar historis dari istilah tersebut. Kata “*teror*” berasal dari bahasa Latin yang juga dapat ditemukan dalam Bahasa Indo-Jerman lainnya misalnya, “*tras*” dari Sanskerta yang berarti gemetar, “*triasti*” dari bahasa Rusia yang berarti mengguncang. Semuanya mengacu pada makna yang menghadirkan ketakutan, kekecewaan dan kekhawatiran. Akhiran “-isme” dalam terorisme terkadang diasumsikan merujuk pada karakter yang

sistematis, baik ada tatanan teoritis dimana akhiran tersebut dapat merujuk pada sebuah filosofi politik, seperti liberalisme dan sosialisme, atau juga bisa dalam tingkat praktis yang dianggap merujuk pada cara bertindak, seperti fanatisme.

Seperti yang dikatakan Schmid dalam *Handbook of Terrorism Research* tahun 2011, teror pada dasarnya adalah kondisi yang didefinisikan sebagai ketakutan pribadi yang intens terhadap ancaman yang besar serta suasana ketakutan secara umum. Di sisi lain, terorisme juga mengacu pada tindakan, strategi atau pendekatan yang berupaya memicu adanya teror secara psikologis (Schmid A. P., 2011). M. E. Silberstein mencirikan sensasi teror pada tahun 1970-an sebagai suatu kondisi ketakutan ekstrem yang disebabkan oleh ancaman penahanan, penodaan atau kematian yang terus-meneris. Semua orang takut akan terluka dan terbunuh. Teroris biasanya cenderung menggunakan ancaman yang mencederai tubuh untuk mempengaruhi masyarakat dan pemerintah (Silverstein, 1998).

Pada kenyataannya, terdapat beragam reaksi berbeda terhadap aksi terorisme, mulai dari sangat negatif hingga sangat positif tergantung dari siapa pengamatnya. Beberapa respon tersebut antara lain perasaan takut dan terintimidasi, merasa panik dan bingung, merasa takut dan hilangnya kepercayaan diri, merasa cemas dan terganggu, menjadi gelisah atau ragu-ragu, merasa marah dan sangat menentang terorisme, merasa positif terhadap dampak langsung dari aksi teroris, bersimpati pada tujuan teroris, mendukung strategi teroris serta ingin bergabung dengan organisasi teroris

(Schmid A. P., 2020). Namun, beberapa respon yang cenderung bersifat positif itu cenderung tidak lazim pasca peristiwa 9/11 di *World Trade Center*, New York (Schmid C. A., 2017).

Lalu, sasaran utama dari serangan terorisme bergantung dari apa tujuan yang dicari oleh kelompok teroris tersebut. Ada beberapa golongan yang mungkin ingin dipengaruhi teroris melalui tindakan terornya yang bersifat demonstratif, seperti musuh yang biasanya adalah pemerintah, masyarakat, korban beserta keluarga dan teman-temannya, pihak lain yang memiliki kekhawatiran bahwa mereka akan menjadi sasaran berikutnya, anggota kelompok teroris saingan, partai politik saingan dan media massa (Robin, 1992). Dalam setiap kasus, teroris akan selalu melibatkan kekerasan atau ancaman kekerasan sebagai sebuah pesan. Kemudian, teroris membutuhkan komunikasi massa atau media massa akan suatu tindakan agar bisa memberikan dampak yang lebih luas.

Kemudian, kelompok teroris juga mempunyai ikatan dan jaringan tertentu satu sama lain, seperti ikatan darah, ikatan sektarian dan ikatan etnis seperti yang dikatakan oleh Martin Bouchard dan Rebecca Nash dalam bukunya yang berjudul *Researching Terrorism and Counter-Terrorism through a Network Lens*. Biasanya, kelompok teroris di wilayah yang sama sering melakukan kerja sama dalam hal tugas, sumber daya serta keterampilan terkait dengan serangan teroris (Li, Hu, Song, Yang, & Li, 2019). Jaringan kelompok terorisme yang berkaitan saling memberikan tingkat bantuan yang berbeda-beda, mulai dari toleransi hingga dukungan

penuh. Bentuk dukungan yang paling terlihat menonjol adalah bantuan berupa *safe haven*, yang merupakan tempat berlindung yang aman bagi kelompok teror untuk melakukan beberapa aktifitasnya, seperti pelatihan kelompok, pengelolaan uang dan logistik, serta pendirian basis operasi (Byman, et al., 2001). Biasanya, *safe haven* dipahami sebagai wilayah geografis, ruang sosial ataupun wilayah yang ada dalam suatu negara yang tidak memiliki pemerintahan atau tata kelola yang buruk. Ada beberapa alasan mengapa kelompok teroris bisa hadir di wilayah tertentu menurut Rem Korteweg dalam bukunya yang berjudul *Black Holes: On Terrorist Sanctuaries and Governmental Weakness In Civil Wars* tahun 2008, antara lain kurangnya kendali pemerintah, adanya komunitas teroris yang serupa, warisan konflik sebelumnya, karakteristik geografis, peluang ekonomi, keterbelakangan ekonomi serta pengaruh lainnya yang berasal dari luar. Adanya *safe haven* ini meningkatkan peluang dan memperkuat kemampuan kelompok teror untuk melakukan serangan yang mematikan (Baptiste, 2010). Kelompok teroris bisa memanfaatkan jaringan dan *safe haven* yang dimilikinya untuk mendapatkan sumber daya yang lebih banyak. Hal ini juga mempermudah kelompok teroris untuk mengumpulkan peralatan, personel dan perbekalan penting guna melancarkan operasi teror secara diam-diam tanpa sepengetahuan pemerintah. Dalam bukunya yang berjudul *Rethinking Rationality and Rebellion: Theories of Collective Action and Problems of Collective Dissent* tahun 1994, Mark Irving Lichbach menyatakan bahwa kelompok teroris yang memiliki sumber daya yang lebih

banyak cenderung akan dengan mudah mempertahankan kampanye dan aksi terornya dengan intensitas yang lebih tinggi pula. Marc Sageman dalam bukunya yang berjudul *Leaderless Jihad: Terror Networks in the Twenty-First Century*, mengatakan bahwa ikatan yang dimiliki oleh individu atau sekelompok orang bisa saja mengarah pada aksi terorisme. Dalam hal ini, Sageman memberi contoh mengenai seorang imigran yang cenderung memilih untuk berteman, bergabung atau berkelompok dengan teman-teman masa kecilnya dengan suku bangsa serta etnis yang sama di negara tuan rumah. Meskipun tujuan awal hubungan tersebut adalah pertemanan, tidak menutup kemungkinan bahwa anggota baru akan diajak untuk ikut berpartisipasi dalam aktivitas teroris jika aktivitas tersebut adalah bagian dari apa yang mereka sudah lama lakukan.

Taktik *counterterrorism* bisa lebih efektif dengan memperhatikan mengenai jaringan teroris yang dimiliki. Jaringan ini bisa digunakan oleh pemerintah untuk menentukan anggota jaringan mana yang harus dilibatkan dan menjadi sasaran. Dalam bukunya yang berjudul *Disrupting Dark Network*, Sean F. Evertion mengatakan bahwa strategi ini menarik karena dapat membantu organisasi penegak hukum maupun pemerintah secara nyata dan memfasilitasi pertukaran informasi antara pihak ahli dan berwenang untuk memerangi terorisme lebih baik. Sederhananya, mengetahui bagaimana jaringan teroris disatukan dan dikoordinasikan dapat membantu dalam mengambil tindakan yang lebih terfokus.

1.4.2 *Counterterrorism*

Inggris mendefinisikan terorisme sebagai penggunaan ancaman demi kepentingan politik, agama atau ideologi serta tindakan yang melibatkan kekerasan serius terhadap seseorang atau harta benda (Martin, 2010). Pelaku kejahatan terorisme kerap memperlihatkan aksi kasat mata yang dapat langsung diidentifikasi oleh masyarakat internasional, seperti pengeboman, penyerangan, bom bunuh diri dan penyadaraan.

Sedangkan, menurut *European Union* dalam *Framework Decision on Combating Terrorism* 2002, terorisme merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memberikan intimidasi, memaksa pemerintah secara berlebihan untuk menghancurkan sistem politik, konstitusi, ekonomi maupun sosial dari negara tersebut (2002). Alex Schmid juga berpendapat bahwa terorisme adalah sebuah tindak kekerasan yang bisa menyebabkan rasa cemas, yang dilakukan oleh seorang individu maupun kelompok untuk tujuan tertentu (2023).

Dari beberapa definisi tersebut dapat terlihat bahwa elemen kunci dari segala bentuk terorisme adalah adanya penyebaran rasa takut dan cemas. Australia dalam *2017 Foreign Policy White Paper* telah mengidentifikasi terorisme sebagai sebuah bentuk ancaman yang bersifat global (2017). Hal ini diartikan bahwa terorisme bisa mengancam keamanan internasional dengan aksi penyebaran rasa takut kepada individu maupun negara untuk mencapai tujuan tertentu.

Kemudian, Andres Wenger, analis politik keamanan global dari *University of Stanford*, juga mengatakan bahwa penyelesaian dari terorisme atau kebijakan *counterterrorism* bisa dilakukan melalui *relatively approach* yang berarti bahwa penanganan terorisme pada tiap negara bisa saja berbeda meskipun tujuan utamanya adalah untuk mencapai stabilitas keamanan (Saskia, 2023). Opini Wanger tersebut menandakan bahwa strategi *counterterrorism* negara adalah sesuatu yang membutuhkan banyak pertimbangan dalam prosesnya. Jika strategi *counterterrorism* gagal dilakukan, penyebaran atau aksi kekerasan dari kelompok terorisme bisa saja semakin meluas dan justru dapat memperburuk keadaan yang ada.

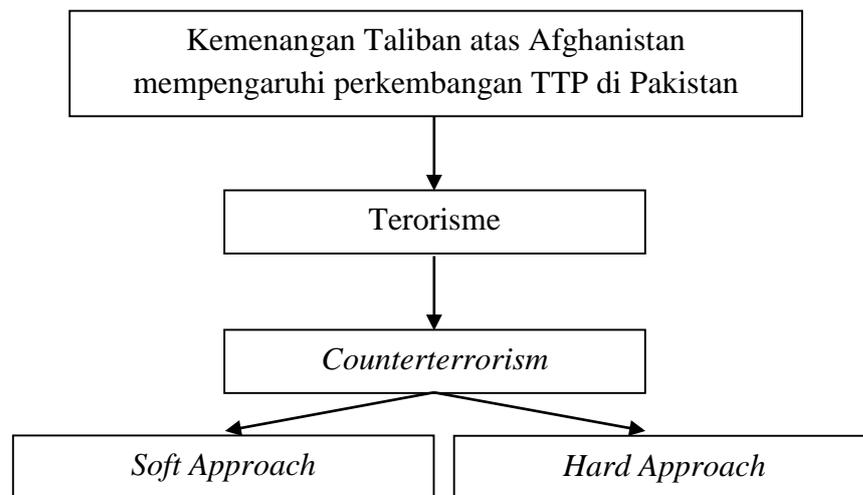
Lebih lanjut, Andreas Wenger mengemukakan bahwa strategi *counterterrorism* dapat dibedakan menjadi dua, yaitu melewati kebijakan dalam negeri dan kebijakan luar negeri (Saskia, 2023). Kebijakan dalam negeri bisa dilakukan dengan pengerahan pasukan militer, penegakan hukum dan usaha deradikalisasi. Sedangkan kebijakan luar negeri dilaksanakan dengan pengiriman bantuan militer, kerja sama operasi militer, dan kerja sama bilateral maupun multilateral.

Dengan tindak kejahatan terorisme yang semakin berkembang, akan semakin efektif jika melihat strategi *counterterrorism* berdasarkan dua pendekatan, yaitu *soft approach* dan *hard approach* (Rineheart, 2010). *Hard approach* cenderung bersifat *enemy centric*, seperti operasi militer, penangkapan dan pembunuhan anggota atau ketua kelompok terorisme dan serangan udara lintas batas (Renard, 2021). Sedangkan *soft approach* lebih

fokus kepada *population centric* yang dilakukan dengan cara *non-coercive* seperti melalui muatan pendidikan, *mediating talks*, negosiasi, menganalisis akar penyebab terorisme dan rehabilitasi (Boucek, 2008).

1.5 Sintesa Pemikiran

Gambar 1.1 Sintesa Pemikiran



Penulis menggunakan konsep terorisme untuk menjelaskan mengenai TTP yang bergerak sebagai kelompok terorisme (ancaman non-tradisional) yang mengancam keamanan Pakistan dan kelangsungan hidup warga negaranya. Kemudian, ancaman yang datang dari TTP ini membuat Pemerintah Pakistan untuk memberikan respon terhadap aksi teror dari TTP. Respon tersebut diwujudkan Pakistan dengan strategi *counterterrorism* yang terbagi menjadi dua pendekatan yaitu, *soft approach* dan *hard approach*.

1.6 Argumen Utama

Secara tidak langsung, kemenangan *Taliban* atas Kabul, Afghanistan di tahun 2021 mempengaruhi perkembangan TTP di Pakistan. Menanggapi hal ini, pemerintah Pakistan melakukan beberapa strategi *counterterrorism* yang

dijalankan melalui dua pendekatan, yaitu *soft approach* dan *hard approach* sesuai dengan teori *counterterrorism* yang penulis gunakan dalam penelitian ini.

Strategi *counterterrorism* melalui *soft approach* dijalankan Pemerintah Pakistan melalui *mediating talks* bersama dengan TTP yang ditengahi oleh *Taliban* Afghanistan pada tahun 2021. Pakistan, melalui beberapa utusannya dalam perundingan menawarkan beberapa bantuan dan keringanan bagi TTP, seperti pemberian amnesti dan akomodasi bagi TTP untuk kembali ke tanah Pakistan dengan imbalan bahwa TTP harus bersedia melakukan gencatan senjata.

Di sisi lain, Pakistan juga melakukan *counterterrorism* melalui *hard approach* dengan cara melakukan serangan udara yang ditujukan kepada TTP di tanah Afghanistan pada tanggal 21 April 2022. Serangan ini dimaksudkan untuk memberikan peringatan kepada TTP bahwa *safe haven* lintas batasnya tidak seaman yang mereka pikir. Selain itu, Pakistan juga ingin membuat *Taliban* Afghanistan mengubah kebijakannya agar semakin tegas dalam menghadapi TTP.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan tipe penelitian eksplanatif. Penelitian eksplanatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menjelaskan mengenai hubungan antara variabel satu dengan variabel yang lainnya (Priyono, 2016). Penelitian eksplanatif ini dinilai sebagai

sebuah proses, pemahaman, kompleksitas dan interaksi manusia (Sarwono, 2006).

Tipe penelitian eksplanatif ini dipilih oleh penulis untuk menjabarkan dan mengkaji strategi *counterterrorism* Pakistan terhadap TTP pasca kemenangan *Taliban* atas Afghanistan di tahun 2021-2022.

1.7.2 Jangkauan Penelitian

Penelitian dibatasi dari tahun 2021-2022 karena peneliti ingin menganalisa lebih lanjut mengenai strategi *counterterrorism* Pakistan terhadap TTP pasca kemenangan Taliban atas Afghanistan. Kemudian, peneliti hanya memfokuskan TTP sebagai kelompok militan yang dianalisis karena TTP merupakan kelompok terorisme terbesar dan paling mematikan yang ada di Pakistan. Selain itu, TTP juga memiliki jaringan terhadap *Taliban* Afghanistan.

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data untuk penulisan penelitian ini, penulis memanfaatkan bahan-bahan dari data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data yang bisa diakses atau didapatkan melalui orang lain atau dalam bentuk dokumen (Sugiyono, 2018).

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan oleh penulis adalah penelitian terdahulu, jurnal ilmiah serta artikel yang berhubungan dengan topik penelitian mengenai strategi *counterterrorism* Pakistan terhadap TTP pasca kemenangan *Taliban* atas Afghanistan.

1.7.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif mengacu pada serangkaian metode penelitian yang bertujuan untuk memperjelas, menjelaskan, menerjemahkan dan memahami pentingnya kejadian-kejadian tertentu yang terjadi secara alamiah dalam ranah sosial (Merriam, 2009). Penelitian kualitatif ini dimaksudkan untuk mengetahui sebuah fenomena secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata pada suatu konteks khusus (Moleong, 2017). Penelitian ini nantinya akan memaparkan mengenai strategi *counterterrorism* Pakistan terhadap TTP pasca kemenangan *Taliban* atas Afghanistan tahun 2021-2022.

1.7.5 Sistematika Penulisan

Agar penelitian ini dapat tersusun dengan runtut, adapun sistematika penulisannya sebagai berikut:

BAB I: berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, sintesa pemikiran, argumen utama dan metodologi penelitian (tipe penelitian, jangkauan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan sistematika penulisan).

BAB II: membahas tentang strategi *counterterrorism* Pakistan terhadap TTP pasca kemenangan *Taliban* atas Afghanistan tahun 2021-2022 melalui *soft approach*.

BAB III: membahas tentang strategi *counterterrorism* Pakistan terhadap TTP pasca kemenangan *Taliban* atas Afghanistan tahun 2021-2022 melalui *hard approach*.

BAB IV: berisi kesimpulan dan saran.